

ASPEK KEJIWAAN TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *THE CHRONICLE OF KARTINI* KARYA WIWID PRASETYO SERTA RELEVANSINYA DENGAN BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Dintya Ayu Purika, Andayani, dan Sumarlam

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This research described the novel The Chronicle of Kartini work wiwid prasetyo in terms of (1) the structure novel includes: the theme, figures and penokohan and the message of in the novel the chronicle of kartini work Wiwid Prasetyo; (2) aspects psychiatric a figure in the novel The Chronicle of Kartini work Wiwid Prasetyo; (3) described and explains value character education in the novel The Chronicle of Kartini work Wiwid Prasetyo; (4) described and explains relevance study the novel The Chronicle of Kartini work Wiwid Prasetyo with learning the indonesian language in high school. The research is research descriptive qualitative with the methods content analysis (analysis the contents of/analysis a document). This research result indicates that the theme contained in a novel as a broad outline highlight education related to history education figures indonesian women, R.A. Kartini. Psychiatric aspects figures according to the theory needs abraham maslow includes: a physiological need, the safety, the mutual having and loved, the awards (esteem), and needs aktualisasi themselves. The character education that are more dominant in this novel, the hard work. A novel it has relevance to learning the indonesian language in high school.*

Keywords: *psychology literature Abraham Maslow, the character education, relevance to learning in high school, the novel The Chronicle of Kartini*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang yang digambarkan melalui bahasa. Imaji dari penyair atau pengarang dapat merupakan gambaran terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup atau kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang atau penyair, dan dapat pula sebagai campuran semuanya itu.

Biasanya gambaran atau imajinasi yang ditulis pengarang berasal dari cerita kehidupan nyata atau pun rekaan, yang diungkapkannya dalam bentuk karya sastra. Sastra akan

berkembang jika masyarakatnya mempunyai daya kreasi atau daya cipta.

Manusia dapat menciptakan karya sastra karena adanya kehidupan. Oleh karena itu, antara manusia, karya sastra, dan kehidupan berjalan beriringan. Ketiganya mempunyai hubungan timbal balik yang sangat berpengaruh, hal ini terlihat jelas bahwa manusia merupakan pendukung utama dan pelaku utama yang menentukan kehidupan sastra. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2010: 3), bahwa

fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Tidak jarang para penulis karya sastra yang menulis isi karyanya dengan kandungan nilai pendidikan karakter, seperti nilai moral maupun amanat, agar dapat dijadikan teladan bagi pembaca atau penikmat karya tersebut. Dalam relevansi karya sastra khususnya novel dengan pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA, yaitu sesuai kurikulum 2013 di kelas XII SMA semester II pada kompetensi dasar: 3.1 memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar: 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu karya sastra yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter adalah *The Chronicle of Kartini*. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh percetakan Laksana Diva Press pada tahun 2010 dan dikarang oleh Wiwid Prasetyo. Novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo menceritakan tokoh Kartini, wanita yang lahir di tanah Jawa ini memiliki cita-cita yang tinggi. Keinginannya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan menyamai saudara laki-lakinya mendapat tentangan dari keluarganya terkait dengan tradisi di tanah Jawa bahwa seorang perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi, serta harus dipingit hingga ada laki-laki yang melamar untuk dinikahi. Namun, Kartini tidak gentar menghadapi rintangan tersebut, meski terkurung dalam tembok Istana yang megah dan gagah. Ia tetap berusaha belajar menggunakan buku-buku yang diberikan oleh orangtuanya, ia pun juga berkorespondensi

dengan teman-temannya melalui surat-menyurat.

Novel merupakan karya sastra dalam bentuk tertulis yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam karya sastra novel lebih banyak menceritakan masalah maupun peristiwa kehidupan masyarakat secara lengkap pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Stanton (2012: 90), bahwa novel berbeda dengan cerpen, novel ditulis dalam skala yang besar, sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen. Dalam novel terdapat episode-episode yang mengikuti alur ceritanya, pergeseran dari satu episode ke episode lain biasa ditandai oleh pergeseran waktu, tempat, atau karakter-karakter.

Berkaitan dengan hal di atas, penentuan novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo sebagai objek yang dikaji dalam penelitian ini, karena novel tersebut memiliki karakter yang kuat dari tokoh utamanya. Penggambaran karakter yang kuat tersebut terdapat pada tokoh RA. Kartini. Pengarang menggambarkan karakter dalam jiwa tokoh Kartini sebagai tokoh yang kuat dalam menghadapi permasalahan. Kartini merupakan tokoh yang memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menggapai cita-citanya, meskipun ia harus mendapat tentangan dari orang-orang di sekitarnya. Namun, Kartini tetap berjuang agar apa yang menjadi impiannya terwujud. Penelitian terhadap aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel ini menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik sendiri lebih banyak menganalisis kebutuhan-kebutuhan seorang manusia hingga mencapai kebutuhan yang paling atas, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Novel *The Chronicle of Kartini* menceritakan perjuangan tokoh Kartini dengan

menampilkan kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri dalam proses mewujudkan cita-citanya.

Novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo tersebut dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra. Welles dan Warren (1990:90) menyatakan bahwa terdapat empat kategori terkait dengan istilah “psikologi sastra”, yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Minderop (2011: 59), menyatakan bahwa daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang sering menambahkan pengalamannya sendiri ke dalam karyanya dan pengalaman pengarang sering pula dialami oleh orang lain. Psikologi sastra mempelajari manusia dari dalam karya sastra, sehingga hal tersebut mencerminkan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan psikologi sastra sebagai bentuk pemahaman dan penafsiran terhadap karya sastra dari segi kejiwaan. Beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menganalisis karya sastra menggunakan psikologi sastra sebagai berikut: 1) mencari dan menentukan tokoh cerita yang akan dikaji; 2) menelusuri perkembangan karakter sang tokoh; 3) mengidentifikasi perilaku sang tokoh dan mendeskripsikan serta mengklasifikasi; 4) mengidentifikasi lingkungan yang telah membentuk perilakunya; 5) menghubungkan perilaku yang muncul dengan lingkungan yang melatarinya. Penelusuran karakter tokoh,

dialog sang tokoh, dan pikiran sang tokoh (Suaka, 2014: 231).

Berdasarkan fokus psikologi sastra di atas, peneliti akan menguraikan aspek psikologis tokoh dalam novel *TCOK* karya Wiwid Prasetyo. Adapun teori psikologi yang akan digunakan peneliti untuk menelaah aspek psikologis tokoh yang ada dalam novel tersebut adalah teori psikologi Abraham Maslow.

Menurut Goble (1987: 31), bahwa psikologi humanistik membicarakan proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang menuju tingkat yang lebih baik, menekankan uniknya seseorang, dan mempertimbangkan potensi-potensinya. Pendapat yang sama dikemukakan Maslow (dalam Minderop, 2011: 48-49), berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai self-actualization. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai real self-nya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Dalam teori tersebut, Maslow menyampaikan tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya, kebutuhan

akan aktualisasi diri mencapai kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya.

Karya sastra novel pasti menambahkan pesan-pesan yang dapat diambil oleh pembacanya. Khususnya novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo yang merupakan novel yang memuat unsur pendidikan dan sejarah. Para pembaca khususnya peserta didik di SMA dapat mengambil nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Karena nilai-nilai tersebut nantinya dapat membentuk dan memengaruhi watak pembacanya. Pendidikan merupakan hal penting untuk bekal generasi anak bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2012: 37), bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, karsa, dan raga) untuk menghadapi masa depan. Pendapat tersebut didukung oleh Setiadi (2006: 114), menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki serta meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab.

Pernyataan di atas sama dengan pendapat Asmani (2013: 26), mengemukakan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan karakter. Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam membangun karakter. Sejak dulu hakikat pendidikan merupakan pembentukan karakter peserta didik. Karakter merupakan aspek yang harus dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2012: 15), menjelaskan karakter adalah objektivitas yang baik atas

kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Samani dan Hariyanto (2012: 43), berpendapat bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/SMK, karena isi bacaan dalam novel tersebut lebih cocok dibaca untuk kalangan remaja usia 17 ke atas. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA diarahkan pada aktivitas nilai moral yang dapat diteladani. Pembelajaran bahasa Indonesia mengenai sastra merupakan bentuk implementasi dari pendidikan karakter. Berdasarkan kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dicantumkan dengan tujuan agar semua peserta didik memiliki dasar mengapresiasi dan menghayati karya sastra baik puisi, cerpen, novel terjemahan, novel lokal, hikayat, pantun, dan sebagainya. Selain itu, karya sastra juga dapat memberikan hiburan yang menyenangkan melalui pembacaan teks sastra. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 di kelas XII SMA semester II, yaitu KD. 3.1 memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD. 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang

yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Jenis penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berupa penggambaran tentang suatu keadaan tertentu. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis, teliti, rinci, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra untuk mengkaji novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dengan strategi analisis isi atau content analysis. Kajian psikologi sastra dipilih karena sesuai dengan isi novel yang dikaji yang lebih mengarah pada segi penokohan khususnya aspek kejiwaan yang dialami tokoh. Peneliti juga mendeskripsikan secara kualitatif nilai-nilai pendidikan karakter novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dan relevansi kajian novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari dokumen, yakni novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo. Hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah struktur novel meliputi: tema, tokoh dan penokohan serta amanat. Unsur intrinsik yang dianalisis hanya mencakup tiga unsur itu saja, karena dianggap dapat mewakili struktur isi novelnya, sehingga analisis yang dilakukan oleh peneliti menjadi lebih terinci dan tidak meluas; aspek kejiwaan tokoh utama berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki

dan dicintai, kebutuhan penghargaan (harga diri), dan kebutuhan aktualisasi diri; dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, serta relevansi kajian novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data penelitian ini adalah dokumen dan informan. Sumber data yang berupa dokumen yaitu novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data informan yaitu dosen bidang sastra, dosen bidang psikologi, guru bahasa Indonesia di SMA/SMK, dan siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sample atau sampel bertujuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara informan. Teknik validitas data yang digunakan, yaitu teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo

Analisis Tema Novel *The Chronicle of Kartini*. Unsur intrinsik tema menjadi inti dasar cerita yang akan disampaikan oleh pengarang novel melalui karya yang ditulisnya. Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan tema suatu cerita dapat dilakukan dengan cara memahami hubungan antar unsur di dalam cerita itu. Pengarang menunjukkan tema kepada pembaca dengan tujuan agar cerita yang disampaikan dapat menarik perhatian pembaca terhadap suatu karya sastra. Sayuti (2000: 187),

menjelaskan bahwa tema adalah gagasan sentral yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Waluyo (2011: 7), mengemukakan bahwa tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, tetapi yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra dengan dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca.

Tema dalam novel *The Chronicle of Kartini* dapat dideskripsikan sebagai berikut. Di dalam novel tersebut, pengarang menceritakan tentang kehidupan tokoh wanita Indonesia dengan segala permasalahan dan tantangan yang dihadapinya. Tentang mimpi dan cita-citanya dirajut sejak kecil bahkan meskipun harus hidup dalam pingitan. Dengan kegigihannya untuk melepaskan diri dari pingitan adat Jawa, semua itu dilakukan untuk memperoleh pendidikan yang dicita-citakannya. Pengarang novel dalam cerita tersebut menampilkan suatu kisah yang sangat inspiratif tentang perjuangan tokoh wanita Indonesia yang ingin memperoleh pendidikan yang layak dan mewujudkan cita-cita mulia untuk mendirikan sekolah pribumi.

Novel *The Chronicle of Kartini* ini terdapat sebuah tema utama, yaitu pendidikan. Adanya perjuangan demi menuntut ilmu pendidikan inilah yang pada akhirnya berujung pada tempaan Kartini. Karena pendidikan yang akan diperoleh dari bangku sekolah diibaratkan sebagai sarana maupun alat yang akan digunakan untuk melepaskan diri dari belenggu

kebodohan. Pendidikan merupakan sarana memperbaiki mental dan moral yang dapat menghasilkan manusia berbudi luhur serta berbudaya. Selain itu, dengan pendidikan diyakini dapat mengusir para penjajah Belanda di kala itu. Karena saat itu penjajah Belanda selalu menginjak-injak pribumi dan menganggapnya sebagai bangsa yang bodoh.

Selain itu, dalam novel *The Chronicle of Kartini* terdapat sub tema lain, yaitu perjuangan untuk sekolah demi mengenyam pendidikan. Perjuangan utama tokoh Kartini ialah ketika ia harus mempertahankan keinginannya untuk bersekolah di ELS, tetapi mendapat larangan dari romo Sosroningrat karena suatu hal. Hal inilah yang membuat Kartini akhirnya dipingit oleh romo Sosroningrat. Ia harus memupus cita-citanya untuk melanjutkan sekolah ke HBS, meskipun semangatnya sangat tinggi ketika bersekolah di ELS.

Penelitian yang mengkaji tentang struktur novel pernah dilakukan oleh Hidayati (2013) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye”. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati mengkaji struktur novel secara menyeluruh meliputi; tema, peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang pengarang, dan amanat. Hidayati juga menemukan tema cerita mengenai motivasi pendidikan dan hidup, sedangkan dari aspek psikologi watak tokoh meliputi: 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan dicintai dan disayangi; 4) kebutuhan harga diri; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ditunjukkan melalui tingkah laku para tokohnya.

Analisis Tokoh dan Penokohan Novel *The Chronicle of Kartini*. Menurut Nurgiyantoro (2010: 165) bahwa, tokoh

menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan perwatakan atau penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Dapat juga diartikan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo ada cukup banyak. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kartini. Kartini adalah tokoh yang memiliki karakter sebagai seorang anak yang tumbuh cerdas, pemberani, pantang menyerah, bijaksana, percaya diri, penyabar, pekerja keras, dan cinta tanah air.

Tokoh tambahan yang paling dominan dalam cerita novel *The Chronicle Of Kartini* adalah Romo Sosroningrat, Ngasirah (Ibu Kartini), Raden Muryam (Ibu tiri Kartini), Raden Mas Sosrokartono, Sulastri, Rukmini, dan Kardinah. Romo Sosroningrat digambarkan sebagai ayah yang tegas, keras, dan bertekad kuat. Sikap tersebut ditunjukkan saat ia mendidik anak-anaknya yang memiliki karakter berbeda-beda. Sebagai seorang pemimpin nomor satu di Jepara ia sangat disegani oleh masyarakatnya, ia juga seorang pemimpin yang tegas bagi keluarganya. Ngasirah adalah seorang ibu yang bijaksana, pemaaf, dan penyabar bagi anak-anaknya. Ia adalah wanita Jawa yang menjadi panutan bagi putra-putri dan orang-orang di sekitarnya. Raden Muryam digambarkan seorang ibu tiri yang pongah dan kejam terhadap anak tiri serta istri tua suaminya, Sosroningrat. Bahkan ia juga sewenang-wenang terhadap emban atau abdi yang bekerja di pendopo. Raden Mas Sosrokartono digambarkan sebagai pria yang cerdas dan cinta dengan tanah airnya. Meskipun ia sudah berkeliling Eropa, tetapi jiwa nasionalisnya tidak luntur. Sulastri

digambarkan sebagai wanita yang kejam dan suka mengatur, tetapi setelah ia menikah sifat buruknya itu lama-lama hilang. Tokoh tambahan dominan yang lain adalah Rukmini, ia anak kedua Sosroningrat dengan Raden Muryam. Ia adalah adik tiri Kartini. Secara fisik ia tidak terlalu dijelaskan, tetapi dari dialog-dialog dalam cerita ini. Ia adalah gadis yang sudah cukup dewasa. Dilihat dari karakternya Rukmini adalah gadis yang pandai dan serba ingin tahu. Secara sosial Rukmini memiliki karakter saling tolong-menolong. Ia selalu mendukung apapun yang dilakukan kakak-kakaknya asalkan untuk kebaikan bersama. Ia juga mau membantu apabila dibutuhkan oleh kakaknya khususnya Kartini. Tokoh tambahan dominan yang terakhir adalah Kardinah, ia anak ketiga dari Sosroningrat dengan Raden Muryam. Ia merupakan putri paling bungsu. Kardinah digambarkan sebagai gadis yang berkarakter penurut dan patuh kepada ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Secara sosial Kardinah digambarkan sebagai gadis yang memiliki rasa peduli dan tanggung jawab.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Bigger dan Webb (2010) dengan judul *Growing Environmental Activist: Developing Environmental Agency and Engagement Through Children Fiction* dalam *E-Fabulation*. Bigger dan Webb meneliti peran fiksi anak-anak dalam mengembangkan cinta lingkungan pada anak-anak. Fiksi anak dalam pengembangan aspek karakter, plot atau alur, dan hubungan dilema dapat mengembangkan sikap kritis anak-anak terhadap lingkungannya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sastra anak berperan dalam memengaruhi persepsi anak-anak dalam pengenalan pada sikap kritis mereka terhadap lingkungan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, karena sama-sama mengkaji aspek struktur

pembangun karya sastra seperti, karakter tokoh, plot atau alur, dan sebagainya.

Pembahasan Analisis Amanat Novel *The Chronicle of Kartini*. Amanat merupakan nilai atau pesan pengarang yang dapat diambil oleh pembaca melalui cerita yang ditulis pengarang. Waluyo (2011: 29) berpendapat, tema pada karya sastra berhubungan dengan arti (meaning) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna dari karya itu. Setiap pembaca karya sastra tentu dapat berbeda pendapat dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya dan semuanya cenderung dibenarkan. Amanat bersifat subjektif dan umum dan biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis.

Amanat dalam novel *The Chronicle of Kartini* adalah usaha, kerja keras, pantang menyerah, dan terus berdoa untuk meraih cita-cita setinggi-tingginya. Hal ini Kartini lakukan ketika ia harus berusaha keras demi bisa sekolah di ELS (sekolah rendah Eropa). Karena suatu hal ia mendapat batu sandungan, yaitu dipingit oleh romo Sosroningrat. Namun, ia tetap bersabar menjalani masa pingitan. Kartini tetap bisa belajar mandiri dengan buku-buku dan majalah yang dibeli oleh ayahnya tersebut. Kartini berusaha keras untuk mempelajari bahasa-bahasa Belanda yang pada akhirnya menuntunnya untuk aktif menulis surat-surat dan artikel ke sebuah majalah wanita Belanda berjudul *Holland Lellie*. Ia menyuarakan gagasannya tentang kebebasan wanita Jawa yang terbelenggu oleh adat pingitan. Adat tersebut diberlakukan untuk anak gadis yang menginjak remaja hingga tiba saatnya mereka dilamar oleh seorang lelaki.

Namun, Kartini tidak ingin hal tersebut menimpa dirinya dan saudara-saudara perempuannya yang lain. Dengan keyakinannya tidak boleh menyerah dan putus

asa dalam proses menggapai cita-cita itu sendiri, ia berusaha untuk keluar dari belenggu pingitan tersebut. Tulisan-tulisan Kartini akhirnya menggugah seorang pejabat parlemen Belanda yang merasa simpatik dengan perjuangan Kartini yang ingin sekolah. Kartini mempunyai mimpi-mimpi besar, yaitu bisa bersekolah seperti kaum laki-laki dan mendirikan sekolah untuk mencerdaskan rakyat pribumi khususnya perempuan, agar mereka tidak ditindas terus oleh penjajah Belanda. Kartini yakin jika rakyat cerdas dengan pendidikan, maka suatu ketika dapat mengusir penjajah dari tanah air. Novel ini juga memberikan amanat kepada kita semua untuk selalu peduli terhadap rakyat maupun orang-orang di sekitarnya. Hal ini dicontohkan oleh Kartini dengan cara mendirikan sekolah bagi mereka dan turut serta berbagi ilmu pengetahuan.

Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo Berdasarkan Teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

Menurut Maslow (dalam Goble, 1987: 71-77) bahwa dalam psikologi humanistik dikenal lima kebutuhan pokok, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan memiliki dan akan kasih sayang (dicintai), (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Berikut ini pembahasan masing-masing tingkatan:

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *The Chronicle of Kartini*. Kebutuhan fisiologis ini ditunjukkan oleh tokoh Kartini akan adanya pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari. Kartini berasal dari bangsawan Jawa yang dari segi ekonomi tidak mempunyai kekurangan. Ia dengan

mudah dapat mencukupi kebutuhan dasarnya itu, seperti kebutuhan makan dan minum. Bahkan ia juga menggelar pesta rakyat dengan menjamu rakyatnya dengan makan dan minum untuk menarik perhatian mereka, supaya mau diajak untuk belajar di sekolah yang didirikannya.

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan yang kedua menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan akan rasa aman. Setiap manusia memerlukan adanya kebutuhan keamanan, stabilitas, perlindungan, keadilan, bebas dari adanya rasa takut, gelisah, dan cemas. Hal tersebut merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kehidupan dari berbagai adanya masalah yang sedang dihadapi. Kebutuhan akan rasa aman dalam novel *The Chronicle of Kartini* digambarkan dengan adanya rasa takut, cemas, dan rasa gelisah yang dialami oleh tokoh utama, Kartini.

Kebutuhan Akan Memiliki dan Dicintai

Sebagai makhluk sosial tentunya seorang manusia tidak dapat hidup sendiri, maka membutuhkan orang lain dalam berinteraksi di kehidupannya. Setiap manusia memiliki perasaan cinta dan kasih sayang. Hal inilah yang membuat manusia ingin merasakan cinta dan kasih sayang.

Kebutuhan akan rasa memiliki dan dicintai juga muncul dalam novel *The Chronicle of Kartini* digambarkan dalam bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar Kartini yang selalu mendukung cita-citanya untuk bisa mengenyam pendidikan dan mendirikan sekolah bagi rakyat pribumi.

Kebutuhan Akan Penghargaan (harga diri)

Kebutuhan penghargaan (harga diri) juga digambarkan dalam cerita novel *The Chronicle of Kartini*. Tindakan tersebut dilakukan oleh ayah Kartini, romo Sosroningrat. Ketika pemerintah Belanda

menawarkan kesempatan emas, yaitu perbaikan untuk Hindia-Belanda dengan cara penerapan politik etis yang salah satunya dipusatkan pada pendidikan. Ketika itu Belanda selalu menganggap remeh rakyat pribumi khususnya orang Jawa. Belanda beranggapan Pribumi dan orang Jawa tidak memiliki kepandaian seperti mereka. Oleh karena itu, romo Sosroningrat ingin sekali memanfaatkan kesempatan emas tersebut, agar anak-anaknya bisa bersekolah dan tidak diremehkan orang-orang Belanda.

Kartini berpikir, apabila ingin lebih dihargai oleh bangsa Belanda yang selalu menjajah bangsanya, maka Kartini dan saudara-saudaranya harus sekolah. Dengan pendidikan nasib bangsa khususnya rakyat pribumi yang telah dijajah Belanda dapat diperbaiki. Tentu saja dengan harapan supaya tidak dipandang rendah oleh penjajah.

Kesungguhan Kartini untuk menjadi kaum wanita sekaligus bangsawan Jawa yang lebih berpendidikan, ditunjukkannya dengan penuh semangat berangkat ke sekolah ELS. Kartini dan saudara-saudaranya ingin menyerap ilmu yang didapatkan dari sekolah ELS agar dapat digunakan sebagai bekal mendirikan sekolah rakyat pribumi. Kartini bertekad supaya kelak kaum pribumi lebih dihargai karena memiliki pendidikan seperti kaum penjajah.

Seorang individu yang dapat memenuhi kebutuhan harga diri atau penghargaan terhadap dirinya, maka akan merasa bahwa dirinya bisa berguna, mampu, dan lebih dihargai orang lain. Hal itu terjadi ketika Kartini mulai berkorespondensi kepada kawannya di negeri Belanda. Kemudian, suratnya justru diterbitkan oleh *Hollands Lellie* (majalah wanita Belanda). Surat-surat yang ditulis oleh Kartini mendapatkan sambutan luas oleh masyarakat Belanda. Di dalam isi

suratnya, Kartini mencurahkan isi batinnya yang merasa kebebasannya terpingit oleh adat istiadat yang begitu kuat. Tulisan-tulisan yang ditulis oleh Kartini juga mendapat perhatian khusus dari Ir. HH. Van Kol dan istrinya Nellie Van Kol. Van Kol adalah pejabat dari parlemen Belanda, Van Kol dan istrinya rela meluangkan waktu hanya untuk mengunjungi keluarga Kartini ke kediamannya di Jepara. Van Kol selalu mengamati tulisan Kartini melalui *Hollands Lellie* (majalah wanita Belanda). Hal tersebut mendapat pujian bagus dari Van Kol dan istrinya.

Penghargaan dalam bentuk pujian juga diungkapkan kepada Kartini oleh Joyo Adiningrat, bupati Rembang yang merupakan calon suami Kartini. Joyo Adiningrat sendiri sudah sekian lama mengamati sepak terjang Kartini dalam usahanya untuk membebaskan diri dari pingitan. Selain itu, calon suaminya tersebut juga mengamati tulisan-tulisan gagasan pemikiran yang dituangkan oleh Kartini di majalah *Hollands Lellie*. Joyo Adiningrat begitu mengapresiasi usaha-usaha yang dilakukan oleh Kartini.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri akan muncul setelah kebutuhan yang lainnya terpenuhi. Setiap orang harus berkembang sesuai kemampuannya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan disebut aktualisasi diri. Kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Kebutuhan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai (Goble, 1987: 77). Aktualisasi diri dipandang sebagai kebutuhan yang tertinggi dari suatu tingkatan kebutuhan, tetapi juga dipandang sebagai tujuan akhir bagi kehidupan

manusia. Wujud dari pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan usaha dan keinginan tokoh Kartini dalam novel *The Chronicle of Kartini* untuk lepas dari belenggu pingitan bagi wanita Jawa dan kegigihannya untuk bisa mengenyam pendidikan, sehingga dapat mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah bagi rakyat pribumi. Hal itu dilakukan untuk mengusir orang-orang Belanda dari tanah air. Kartini tidak hanya berhasil membebaskan diri dari adat pingitan, tetapi juga mendapatkan apa yang dinginkannya selama ini, yaitu dipertemukan dengan suami yang terpelajar dan mendukung cita-cita Kartini yang telah merintis berdirinya sekolah rakyat pribumi.

Penelitian terhadap novel tentang aspek kejiwaan berdasarkan kebutuhan bertingkat Abraham Maslow pernah dilakukan oleh Albertine Minderop (2007). Penelitian tersebut berjudul *Theodore Preiser's Social Criticism and Moral Teaching in The Novel of The Sister's Carrie*. Penelitian ini membahas tentang usaha tokoh bernama Carrie untuk memenuhi kebutuhan bertingkat menurut teori Abraham Maslow. Dalam memenuhi kebutuhan tokoh Carrie bersusah payah untuk mencapainya. Dengan usaha yang keras tokoh Carrie dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan terakhir yang dicapai oleh tokoh Carrie adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini dipenuhi Carrie saat cita-citanya menjadi seorang penyanyi dapat terwujud. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian psikologi sastra dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo yang menggunakan teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo

Suatu karya sastra mengandung makna yang sangat luas dan memiliki nilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sarana pendidikan bagi yang membacanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran tentang sastra dapat memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19-20).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo seperti, (1) kerja keras, (2) rasa ingin tahu, (3) cinta tanah air, (4) peduli sosial, (5) tanggung jawab, (6) religius, (7) demokratis. Namun, setelah melakukan perbandingan dengan data yang ditemukan dari ketujuh nilai pendidikan karakter tersebut diambil yang paling dominan. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam cerita novel *The Chronicle of Kartini* adalah kerja keras.

Nilai pendidikan kerja keras ditemukan dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo pada tokoh utama Kartini Nilai pendidikan kerja keras tergambar melalui karakter tokoh utama, yaitu Kartini yang berjuang untuk membebaskan diri dari adat pingitan wanita Jawa demi mengenyam ilmu pendidikan. Kartini bertekad untuk terus semangat bersekolah di ELS. Hal ini dilakukan agar ilmu-ilmu yang ia serap kelak dapat dimanfaatkan untuk mencerdaskan rakyat pribumi. Suatu ketika saudara-saudara Kartini mendapat ejekkan dari gurunya yang berasal dari Belanda, Meneer Van Hellen. Ejekan

tersebut membuat Kartini meradang, ia merasa guru tersebut selalu menganggap bodoh bangsa Jawa. Berawal dari ejekkan Meneer Van Hellen itulah yang membuat Kartini semakin bertekad keras untuk terus belajar. Meskipun mengalami hambatan ketika bersekolah di ELS, tetapi tidak membuat Kartini patah semangat.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Andi Pratiwi, Heri Suwignyo, dan Ida Lestari pada tahun 2012. Penelitian tersebut berjudul *Nilai-nilai Akhlak Mulia dalam Kumpulan Cerpen Orang-orang Tercinta dan Setegar Kupu-kupu Tak Bersayap dan Saran Implementasinya untuk Pendidikan Karakter Siswa SMP Kelas VIII Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, yaitu mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi novel sebagai bahan ajar di Sekolah.

Relevansi Kajian Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Terdapat relevansi antara aspek-aspek struktur novel meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya dan nilai-nilai pendidikan karakter novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Relevansi tersebut terkait dengan cakupan struktur isi novel, yaitu wujud apresiasi karya sastra dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang pengarang, serta amanat, nilai pendidikan karakter dalam novel, serta penggunaan novel sebagai bahan ajar.

Relevansi tersebut didasarkan pada studi dokumen berupa silabus mata pelajaran

Bahasa Indonesia. Relevansi yang terkait nilai pendidikan karakter, yakni kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel dengan nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Novel *The Chronicle of Kartini* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan dosen sastra, dosen psikologi dan guru bahasa Indonesia di SMA dan SMK, serta siswa yang diketahui bahwa novel ini bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2012: 213) bahwa pembelajaran bahasa mempunyai peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya memperkenalkan pada siswa, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan terhadap novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, analisis peneliti terhadap unsur-unsur intrinsik novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, dan amanat. Novel *The Chronicle of Kartini* mengangkat tema perjuangan untuk mengenyam pendidikan dan mewujudkan mimpi serta cita-cita yang luhur. Penokohan yang dimunculkan pengarang novel sebagian besar digambarkan melalui dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologisnya. Tokoh utama dari novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo adalah Kartini,

sedangkan tokoh tambahan yang paling dominan dalam cerita novel *The Chronicle Of Kartini* adalah Romo Sosroningrat, Ngasirah (Ibu Kartini), Raden Muryam (Ibu tiri Kartini), Raden Mas Sosrokartono, Sulastri, Rukmini, dan Kardinah. Amanat yang dapat diambil dari novel *The Chronicle Of Kartini*, yaitu berani bermimpi dan bercita-cita tinggi. Karena dengan bermimpi orang-orang akan mewujudkan cita-cita yang diharapkannya. Seperti kisah Kartini dan saudara-saudaranya ini yang menginginkan bisa bersekolah tinggi, meskipun sempat mendapat tentangan dari ayah dan ibu tirinya. Kartini memiliki keyakinan bahwa dengan bersekolah pasti akan memperoleh ilmu. Ilmu itulah yang akan ia gunakan sebagai senjata mengusir penjajah Belanda di tanah Jawa. Ilmu itu juga yang akan digunakan untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan di sekitar rumahnya. Inti dari amanat yang diambil dari novel tersebut berkaitan dengan usaha, kerja keras, dan doa haruslah selalu dilakukan supaya berhasil meraih cita-cita.

Kedua, aspek kejiwaan tokoh dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo meliputi; kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan memiliki, kebutuhan penghargaan (harga diri), dan kebutuhan aktualisasi diri. Secara psikologis tokoh utama (Kartini) mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya, mulai dari terpenuhinya kebutuhan fisiologis (makan dan minum), kebutuhan rasa aman, memenuhi kebutuhan dicintai dan dimiliki, dan mampu memenuhi kebutuhan penghargaan (harga diri), sehingga Kartini termotivasi untuk mencapai tujuan yakni dapat mengenyam pendidikan dan bisa mendirikan sekolah untuk pribumi sesuai harapannya. Oleh karena itu, Kartini telah mampu untuk memenuhi kebutuhan tingkatan tertinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Jadi

seluruh kebutuhan bertingkat tokoh-tokoh dalam novel tersebut merupakan kebutuhan setiap tokoh yang ada dalam novel.

Ketiga, setelah melalui pembacaan secara berulang-ulang dan analisis yang mendalam terhadap novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter, seperti (1) religius, (2) kerja keras, (3) tanggung jawab, (4) peduli sosial, (5) rasa ingin tahu, (6) cinta tanah air, (7) demokratis. Akan tetapi, setelah dilakukan perbandingan data, nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam isi cerita tersebut adalah kerja keras.

Keempat, novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dapat digunakan

sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA maupun SMK, karena sesuai dengan Kurikulum 2013 yang terdapat dalam silabus, yaitu mengenai struktur novel yang terdapat pada semester II kelas XII. Selain itu, terdapat relevansi antara isi novel dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Isi cerita dalam novel tersebut sudah sesuai dengan kriteria penilaian berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan pendapat dari siswa, guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dosen sastra, dan dosen psikologi. Jadi, novel tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bigger, Stephen dan Webb, Jean. 2010. *Growing Environmental Activists: Developing Environmental Agency and Engagement Through Children's Fiction*. Environmental Education Research. PP. 401-414.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hidayati, Nur Alfin. 2013. Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Jurnal Wacana Bahasa dan Sastra*.
- Lickona, T. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Minderop, Albertine. 2007. Theodore Preiser's Social Criticism and Moral Teaching in The Novel of The Sister's Carrie. *American Journal of Psychology*. Vol. 6. No. 10, pp. 200.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, Wiwid. 2010. *The Chronicle Of Kartini*. Yogyakarta: Laksana.
- Pratiwi, Yulia Andi, Heri Suwignyo dan Ida Lestari. 2012. Nilai-nilai Akhlak Mulia dalam Kumpulan Cerpen Orang-orang Tercinta dan Setegar Kupu-kupu Tak Bersayap dan Saran Implementasinya Untuk Pendidikan Karakter Siswa SMP Kelas VII Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang*. Vol. 1. No. 2.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiadi, Arif Iman. 2006. *Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: Refika Aditama.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, R. dan Austin W. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.